Modul Penunjang
Belajar Bahasa Arab Jarak Jauh
Level Pemula dan Menengah

Bagian 1

Daftar Konten :

Pentingnya Bahasa Arab :: Pengertian Ilmu Nahwu

Pengertian Ilmu Shorof :: Definisi dan Contoh Tashrif

Pentingnya Nahwu dan Shorof :: Definisi dan Contoh I'rob

Definisi dan Contoh Bina' :: Definisi dan Contoh Isim

Definisi dan Contoh Fi'il :: Definisi dan Contoh Harf

Definisi dan Contoh Fi'il Madhi :: Definisi dan Contoh Fi'il Mudhori'

Definisi dan Contoh Fi'il Amr

Bonus :
76 Mutiara Hikmah Ulama

Penerbit :
Ma'had Al-Mubarok
Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM)
Jumada Ula 1436 H / Maret 2015

Pentingnya Tauhid

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, "Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama.
Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya."

(lihat *Ia'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid* [1/17] cet. Mu'assasah ar-Risalah)

www.al-mubarok.com

A. Pentingnya Bahasa Arab

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya bahasa arab itu sendiri merupakan bagian dari agama dan mengenalinya adalah sebuah perkara yang fardhu lagi wajib. Sesungguhnya memahami al-Kitab dan as-Sunnah adalah wajib, sementara ia tidak bisa dipahami kecuali dengan bahasa arab. Suatu kewajiban yang tidak bisa terlaksana kecuali dengan suatu hal yang lain maka perkara itu menjadi wajib pula hukumnya." (*Fadhlu al-'Arabiyyah*, oleh Syaikh Raslan, hal. 71)

Ilmu bahasa arab ini -sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah*- termasuk kategori ilmu yang bermanfaat. Beliau berkata, "Adapun ilmu nafi'/ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa mensucikan hati dan ruh yang pada akhirnya akan membuahkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu itu adalah ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang meliputi ilmu tafsir, hadits, dan fiqih serta segala ilmu yang menopang atau membantunya semacam ilmu-ilmu bahasa arab..." (*Bahjat al-Qulub al-Abrar*, hal. 42)

Ustadz Aceng Zakaria -semoga Allah membalas kebaikannya- mengatakan, "Sesungguhnya kebutuhan setiap muslim untuk mengenali kaidah-kaidah bahasa arab adalah sangat mendesak. Sebab, ilmu itulah yang menjadi 'jembatan' untuk memahami al-Qur'an dan as-Sunnah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah memerintahkan kita untuk berpegang teguh dengan keduanya dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Sementara tidak mungkin kita bisa memahami keduanya dengan pemahaman yang sempurna kecuali setelah mengetahui kaidah-kaidah bahasa arab." (mukadimah beliau terhadap kitabnya *al-Muyassar fi 'Ilmi an-Nahwi*)

B. Pengertian Ilmu Nahwu

Nahwu adalah suatu ilmu mengenai kaidah-kaidah untuk mengetahui hukum-hukum akhir kata di dalam bahasa arab.

Contohnya Dalam Kalimat :

جَاءَ رَجُلٌ__

'Jaa'a rojulun' artinya: "Telah datang seorang lelaki."

رَأَيْتُ رَجُلاً

'ro'aitu rojulan' artinya: "Aku melihat seorang lelaki."

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ

'marortu bi rojulin' artinya: "Aku melewati seorang lelaki."

Keterangan:

Perhatikan kata *roju*l [lelaki] di dalam ketiga kalimat di atas. Kata *'roju*l*'* artinya seorang lelaki. Meskipun demikian, akhir katanya bisa berubah. Bisa berharokat dhommah [*rojulun*]. Bisa juga berharokat fat-hah [*rojulan*]. Dan bisa juga berharokat kasroh [*rojulin*].

Nah, ilmu untuk mengetahui kaidah-kaidah yang mengatur keadaan akhir kata semacam ini dikenal dengan istilah ilmu nahwu. Jadi, fokus ilmu nahwu adalah mengenai akhir kata di dalam kalimat. Apakah ia harus diakhiri dhommah, fat-hah, atau kasroh, dst.

Istilah-Istilah Dasar Dalam Ilmu Nahwu

Kata [al-Kalimah] dalam bahasa arab terbagi 3:
1. Isim/kata benda; tidak berkaitan dengan waktu
2. Fi'il/kata kerja; berkaitan dengan waktu
3. Harf/kata depan; membutuhkan kata lain agar sempurna maknanya

I'rob dab Bina'

I'rob adalah perubahaan keadaan akhir kata karena hal-hal luar yang mempengaruhinya, misalnya karena perbedaan kedudukan atau jabatan kata tersebut di dalam kalimat. Adapun bina' adalah kebalikannya; yaitu tetapnya akhir kata dalam satu keadaan saja, meskipun menempati jabatan kata yang berlainan.

C. Pengertian Ilmu Shorof

Shorof -disebut juga ilmu tashrif- merupakan ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah yang mengatur seputar perubahan/pembentukan kata di dalam bahasa arab.

Contohnya:

نَصَرَ

Kata *'nashoro'* artinya 'menolong'

Kata ini bisa diubah menjadi bentuk kata yang lain, misalnya:

نَاصِرٌ

'naashirun' artinya 'penolong'

Bisa juga diubah menjadi:

اُنْصُرْ

'unshur' artinya 'tolonglah'

Keterangan:

Kata *'nashoro'* [telah menolong] merupakan bentuk kata kerja lampau; bentuk kata ini dikenal dengan istilah *fi'il madhi* [kata kerja lampau]. Dari kata ini bisa dibentuk kata yang mengandung makna pelaku yaitu *'naashirun'* [penolong]; bentuk kata semacam ini dikenal dengan istilah *isim fa'il* [kata benda bentuk pelaku]. Bisa juga dibentuk kata yang lain, yaitu *'unshur'* [tolonglah] yang ia merupakan kata kerja perintah [*fi'il amr*].

Istilah-Istilah Dasar Dalam Ilmu Shorof

Di dalam ilmu shorof terdapat istilah-istilah dasar diantaranya:

- Fi'il Madhi; artinya kata kerja lampau
- Fi'il Mudhori'; artinya kata kerja sekarang atau akan datang
- Fi'il Amr; artinya kata kerja perintah

D. Definisi dan Contoh Tashrif

Shorof atau Tashrif memiliki makna secara bahasa [lughowi] dan makna secara terminologi [istilahi]. Secara bahasa kedua kata ini dipakai dalam bahasa arab dengan arti; pengalihan atau perubahan. Adapun secara istilah, kedua kata ini dipakai oleh ulama ahli bahasa arab untuk menyebut ilmu yang menjelaskan metode pembentukan pola kata dalam bahasa arab. Dengan ilmu inilah diketahui proses pembentukan kata; yaitu perubahan dari satu kata menjadi kata-kata lain yang memiliki makna berkaitan (*Durus at-Tashrif*, hal. 4-5 karya Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid)

Pada awal perkembangannya, pembahasan shorof adalah bagian dari ilmu nahwu. Ilmu nahwu membahas tentang keadaan akhir kata yaitu perubahan [i'rob] atau tetapnya [bina'] akhir kata, sedangkan ilmu shorof membahas pembentukan kata dan makna yang ditunjukkan olehnya (*Durus at-Tashrif*, hal. 5-8).

Oleh sebab itu para pakar bahasa arab masa belakangan hanya mengkhususkan pembicaraan ilmu nahwu hanya pada keadaan akhir kata; perubahan akhir kata dan tetapnya akhir kata. Sehingga dengan sendirinya materi yang dibicarakan dalam nahwu berbeda dengan ilmu shorof; yang notabene membahas pembentukan kata (*Mu'jam al-Mushthalahat an-Nahwiyah wa ash-Shorfiyah*, hal. 217-218)

Contoh Tashrif/Perubahan Bentuk Kata :

نَصَرَ - يَنْصُرُ - انْصُرْ

Nashoro – Yanshuru – Unshur

artinya: “Telah menolong” – “Sedang menolong” – “Tolonglah!”

فَهِمَ - يَفْهَمُ - افْهَمْ

Fahima – Yafhamu – Ifham

artinya: “Telah memahami” – “Sedang memahami” – “Pahamilah!”

جَلَسَ وَ يَجْلِسُ وَاجْلِسْ

Jalasa – Yajlisu – Ijlis
artinya: “Telah duduk” – “Sedang duduk” – “Duduklah!”

E. Pentingnya Nahwu dan Shorof

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa ilmu nahwu membahas seputar kaidah yang mengatur keadaan akhir kata dan kedudukan kata di dalam bahasa arab. Adapun ilmu shorof adalah ilmu tentang kaidah-kaidah pembentukan kata dan pola-polanya. Lalu dimanakah letak pentingnya kedua ilmu tersebut?

Syaikh Muqbil *rahimahullah* mengatakan, "Ilmu nahwu termasuk kategori ilmu-ilmu islam yang sangat penting yang semestinya kaum muslimin memiliki perhatian besar terhadapnya. Sebab musuh-musuh Islam berusaha untuk menjauhkan umat Islam dari bahasa agama mereka. Mereka berusaha menyibukkan umat Islam dengan hal-hal yang bukan termasuk perkara mendesak dan penting di dalam agama mereka." (*al-Mumti' fi Syarh al-Ajurrumiyah*, hal. 5 oleh Malik bin Salim al-Mahdzari)

Buah mempelajari ilmu nahwu adalah untuk menjaga lisan dari kekeliruan dalam hal pengucapan kalimat-kalimat berbahasa arab. Selain itu -bahkan tujuan utamanya- ilmu nahwu menjadi sebab untuk bisa memahami al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan pemahaman yang benar. Sementara kita telah mengetahui bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah ini merupakan dua sumber utama syari'at Islam (*Tuhfatus Saniyah*, oleh Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, hal. 4)

Mengetahui ilmu nahwu dan shorof merupakan salah satu syarat untuk berijtihad. Salah seorang ulama bermadzhab Hanafi, al-Anshari mengatakan, "Salah satu syarat seorang mujtahid adalah harus mengerti tashrif, nahwu, dan bahasa." (*at-Ta'liqat al-Jaliyyah*, hal. 48 oleh Abu Anas Asyraf bin Yusuf).

Dr. Muhammad bin Husain al-Jizani berkata ketika menjelaskan syarat-syarat ijtihad, diantaranya; "Hendaklah dia mengetahui bahasa arab, dan cukup dalam hal ini sekadar apa yang memang wajib untuk dia miliki agar bisa memahami ucapan [berbahasa arab]." (*Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah*, hal. 479)

Selain itu, ilmu tentang bahasa arab -khususnya nahwu dan shorof- juga termasuk ilmu yang harus dimiliki oleh seorang yang hendak menekuni ilmu tafsir al-Qur'an. Seorang ahli tafsir harus menguasai kedua ilmu ini di samping ilmu-ilmu lain yang harus dikuasainya semacam; ushul fiqih, asbabun nuzul, dsb (*Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hal. 331 oleh Syaikh Manaa' al-Qaththan)

Syaikh Dr. Abdul Karim al-Khudair *hafizhahullah* berkata, "Pemahaman terhadap dalil-dalil ditopang oleh pemahaman terhadap bahasa [arab], oleh sebab itu tidak mungkin seorang penuntut ilmu syar'i mencukupkan diri dari [ilmu] bahasa ini. Dan diantara ilmu bahasa [arab], yang terpenting adalah nahwu dan shorof." (Transkrip *Syarh Matan al-Ajurruumiyah* Bagian 1, hal. 1)

Apabila ilmu nahwu membicarakan tentang perubahan yang terjadi pada akhir kata dalam bahasa arab, maka ilmu shorof membahas perubahan bentuk dan bangunan kata dari dalam serta pola-pola penyusunannya. Oleh sebab itu kedua ilmu ini memiliki kaitan yang sangat erat. Orang yang mempelajari ilmu nahwu semestinya juga mempelajari ilmu shorof (*ad-Dalil ila Qawa'id al-Lughah al'Arabiyah*, hal. 17-18)

F. Definisi dan Contoh I'rob

الإعْرَابُ

Pengertian I'rob

I'rob adalah perubahan keadaan akhir kata disebabkan faktor luar [*'amil*] yang mempengaruhinya. Dengan kata lain, akhir kata bisa berubah karena perubahan kedudukan kata di dalam kalimat.

Contoh I'rob/Perubahan Akhir Kata :

حَضَرَ مُحَمَّدٌ

[*hadhoro Muhammadun*] **artinya:** "Telah hadir Muhammad"

Kata 'Muhammad' diakhiri **dhommah** [dibaca: *Muhammadun*] karena ia berkedudukan sebagai pelaku [fa'il] dari kata *hadhoro* [hadir].

رأيت محمداً

[*ro'aitu Muhammadan*] **artinya:** "Aku telah melihat Muhammad"

Kata 'Muhammad' diakhiri **fat-hah** [dibaca: *Muhammadan*] karena ia berkedudukan sebagai objek [maf'ul bih] dari kalimat *ro'aitu* [aku melihat]

Keterangan :

Kata *'hadhoro'* dan *'ro'aitu'* disebut sebagai *'amil*, yaitu faktor luar yang mempengaruhi keadaan akhir kata yang terletak sesudahnya.

Kata *'hadhoro'* [telah hadir] adalah *fi'il* [kata kerja] sehingga ia membutuhkan *fa'il* [pelaku]. Adapun kalimat '*ro'aitu*' [aku telah melihat] adalah susunan *fi'il* bersama *fa'il* sehingga ia membutuhkan objek [*maf'ul bih*].

G. Definisi dan Contoh Bina'

البناء

Pengertian Bina'

Bina' adalah tetapnya keadaan akhir kata dalam satu keadaan saja. Ada kata yang akhirannya selalu dhommah, ada yang selalu kasroh, ada yang selalu fat-hah, dan ada juga yang selalu sukun. Kata yang akhirannya selalu tetap disebut *mabni*, sedangkan kata yang akhirannya bisa berubah disebut *mu'rob* (lihat dalam *Tuhfatus Saniyah*)

Contoh Bina'/Tetapnya Akhir Kata :

كَمْ

'kam' artinya: "Berapa" --akhirannya selalu **sukun**--

أيْنَ

'aina' artinya: "Dimana?" --akhirannya selalu **fat-hah**--

مُنْذُ

'mundzu' artinya**:** "Sejak" --akhirannya selalu **dhommah**--

Keadaan Akhir Kata

Kata di dalam bahasa arab bisa dibagi menjadi 2:
1. Mu'rob; kata yang akhirannya bisa berubah (i'rob) tergantung pada kedudukannya di dalam kalimat atau karena didahului oleh kata-kata tertentu
2. Mabni; kata yang akhirannya selalu tetap (bina') walaupun menempati jabatan kata yang berbeda

Ditinjau dari keadaan akhir katanya, maka al-Kalimah [kata] bisa diurai sebagai berikut:
- ✓ Isim; ada yang mu'rob/berubah dan ada yang mabni/tetap
- ✓ Fi'il; ada yang mu'rob dan ada yang mabni
- ✓ Harf; semuanya mabni

H. Definisi dan Contoh Isim

الاسمُ

Pengertian al-Ismu [Isim]

Isim [kata benda] adalah suatu jenis kata yang menunjukkan makna [yang sempurna] pada dirinya sendiri dan tidak disertai dengan latar belakang waktu tertentu

Contoh Isim :

الْمُجْتَهِدُ

[*al-mujtahidu*] artinya: “Orang yang bersungguh-sungguh” [lelaki]

الْقَمَرُ

[*al-qomaru*] artinya: “Bulan” [yang ada di langit]

الْبُسْتَانُ

[*al-bustanu*] artinya: “Kebun”

الشَّمسُ

[*asy-syamsu*] artinya: “Matahari”

كتابٌ

[*kitaabun*] artinya: ”Buku”

قَلَمٌ

[*qolamun*] artinya: “Pena”

I. Definisi dan Contoh Fi'il

الفعل

Pengertian al-Fi'lu [Fi'il]

Fi'il [kata kerja] adalah kata yang menunjukkan makna [yang sempurna] pada dirinya sendiri dan memiliki latar belakang waktu tertentu; bisa lampau, sekarang, atau akan datang

Contoh Fi'il :

ضَرَبَ

[*dhoroba*] artinya: "[telah] Memukul"

يَضْرِبُ

[*yadhribu*] artinya: "[sedang] Memukul"

اضْرِبْ

[*Idhrib*] artinya: "Pukullah!"

عَلِمَ

[*'Alima*] artinya: "[telah] Mengetahui"

يَعْلَمُ

[*Ya'lamu*] artinya: "[sedang] Mengetahui"

اعْلَمْ

[*I'lam*] artinya: "Ketahuilah!"

J. Definisi dan Contoh Harf

الحرف

al-Harfu [Harf]

al-Harfu atau Huruf [kata depan] yang dimaksud di sini adalah kata yang menunjukkan makna [yang sempurna] apabila digabungkan dengan selainnya [yaitu dengan isim atau fi'il]

Contoh Harf :

مِنْ

[*min*] artinya: “Dari”

بَلْ

[*bal*] artinya: “Bahkan” atau “Akan tetapi”

سَوْفَ

[*saufa*] artinya: “Kelak”

حَتَّى

[*hatta*] artinya: “Sehingga”

لَمْ

[*lam*] artinya: “Tidak”

K. Definisi dan Contoh Fi'il Madhi

الفعل الماضي

Fi'il Madhi

Fi'il Madhi adalah kata kerja [fi'il] yang menunjukkan terhadap suatu kejadian/peristiwa sebelum masa pembicaraan [lampau, telah berlalu]

Contoh Fi'il Madhi :

سَمِعَ

[*Sami'a*] artinya: "Telah mendengar"

كَتَبَ

[*Kataba*] artinya: "Telah menulis"

فَهِمَ

[*Fahima*] artinya: "Telah memahami"

خَرَجَ

[*Khoroja*] artinya: "Telah keluar"

تَكَلَّمَ

[*Takallama*] artinya: "Telah berbicara"

أَبْصَرَ

[*Abshoro*] artinya: "Telah melihat"

L. Definisi dan Contoh Fi'il Mudhori'

الفعل المضارع

Fi'il Mudhori'

Fi'il Mudhori' adalah kata kerja [fi'il] yang menunjukkan terhadap suatu peristiwa/kejadian yang berlangsung pada saat masa pembicaraan [sekarang] atau sesudahnya [akan datang]

Contoh Fi'il Mudhori' :

يَكْتُبُ

[*Yaktubu*] artinya: "Sedang menulis"

يَفْهَمُ

[*Yafhamu*] artinya: "Sedang memahami"

يَخْرُجُ

[*Yakhruju*] artinya: "Sedang keluar"

يَسْمَعُ

[*Yasma'u*] artinya: "Sedang mendengar"

يَتَكلمُ

[*Yatakallamu*] artinya: "Sedang berbicara"

يَنْصُرُ

[*Yanshuru*] artinya: "Sedang menolong"

M. Definisi dan Contoh Fi'il Amr

فعل الأمر

Fi'il Amr

Fi'il Amr [kata perintah] adalah kata kerja yang menunjukkan peristiwa yang dituntut keberadaannya setelah pembicaraan

Contoh Fi'il Amr :

اُكْتُبْ

[*Uktub*] artinya: "Tulislah!"

اِفْهَمْ

[*Ifham*] artinya: "Pahamilah!"

اُخْرُجْ

[*Ukhruj*] artinya: "Keluarlah!"

اِسْمَعْ

[*Isma'*] artinya: "Dengarlah!"

اُنْصُرْ

[*Unshur*] artinya: "Tolonglah!"

تَكَلَّمْ

[*Takallam*] artinya: "Berbicaralah!"

Bonus :

76 Mutiara Hikmah Ulama

[01] az-Zuhri mengatakan, "Barangsiapa yang menuntut ilmu secara instan maka ia akan hilang dengan cepat. Sesungguhnya ilmu hanya akan diperoleh dengan menekuni satu atau dua hadits, sedikit demi sedikit." (lihat *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* [1/70])

[02] Suatu saat Abdullah bin al-Mubarak *rahimahullah* dicela karena sedemikian sering mencari hadits. Beliau pun ditanya, "Sampai kapan kamu akan terus mendengar hadits?". Beliau menjawab, "Sampai mati." (lihat *Nasha'ih Manhajiyah li Thalib 'Ilmi as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 58)

[03] Sufyan *rahimahullah* pernah ditanya, "Menuntut ilmu yang lebih kau sukai ataukah beramal?". Beliau menjawab, "Sesungguhnya ilmu itu dimaksudkan untuk beramal, maka jangan tinggalkan menuntut ilmu dengan dalih untuk beramal, dan jangan tinggalkan amal dengan dalih untuk menuntut ilmu." (lihat *Tsamrat al-'Ilmi al-'Amal*, hal. 44-45)

[04] Abu Abdillah ar-Rudzabari *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang berangkat menimba ilmu sementara yang dia inginkan semata-mata ilmu, ilmunya tidak akan bermanfaat baginya. Dan barangsiapa yang berangkat menimba ilmu untuk mengamalkan ilmu, niscaya ilmu yang sedikit pun akan bermanfaat baginya." (lihat *al-Muntakhab min Kitab az-Zuhd wa ar-Raqaa'iq*, hal. 71)

[05] Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* mengatakan, "Umat manusia jauh lebih membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka terhadap makanan dan minuman; sebab makanan dan minuman diperlukan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu, ia dibutuhkan sepanjang waktu." (lihat *al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu*, hal. 91)

[06] Imam al-Ajurri meriwayatkan dengan sanadnya dari al-Hasan, bahwa Abud Darda' *radhiyallahu'anhu* berkata, "Perumpamaan ulama di tengah umat manusia bagaikan bintang-bintang di langit yang menjadi penunjuk arah bagi manusia." (lihat *Akhlaq al-'Ulama*, hal. 29)

[07] Imam al-Auza'i *rahimahullah* berkata, "Ilmu yang sebenarnya adalah apa yang datang dari para sahabat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka ilmu apapun yang tidak berada di atas jalan itu maka pada hakikatnya itu bukanlah ilmu." (lihat *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*, hal. 390-391)

[08] Masruq *rahimahullah* berkata, "Sekadar dengan kualitas ilmu yang dimiliki seseorang maka sekadar itulah rasa takutnya kepada Allah. Dan sekadar dengan tingkat kebodohannya maka sekadar itulah hilang rasa takutnya kepada Allah." (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal, 1/136)

[09] Imam al-Barbahari *rahimahullah* berkata, "Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- sesungguhnya ilmu bukanlah semata-mata dengan memperbanyak riwayat dan kitab. Sesungguhnya orang yang berilmu adalah yang mengikuti ilmu dan Sunnah, meskipun ilmu dan kitabnya sedikit. Dan barangsiapa yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah, maka dia adalah penganut bid'ah, meskipun ilmu dan kitabnya banyak." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 163)

[10] Sahabat Abud Darda' *radhiyallahu'anhu* berkata, "Barangsiapa yang berpandangan bahwa berangkat di awal siang atau di akhir siang untuk menghadiri majelis ilmu bukanlah jihad, maka sungguh akal dan pikirannya sudah tidak beres." (lihat *al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu*, hal. 6)

[11] Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata: Dahulu ibuku berpesan kepadaku, "Wahai anakku, janganlah kamu menuntut ilmu kecuali jika kamu berniat mengamalkannya. Kalau tidak, maka ia akan menjadi bencana bagimu di hari kiamat." (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 579)

[12] Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada umat manusia akan dimintakan ampunan oleh setiap binatang melata, bahkan oleh ikan yang berada di dalam lautan sekalipun." (lihat *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, hal. 14)

[13] al-Hasan *rahimahullah* mengatakan, "Kalau bukan karena keberadaan para ulama niscaya keadaan umat manusia tidak ada bedanya dengan binatang." (lihat *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, hal. 15)

[14] Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "... Kebutuhan kepada ilmu di atas kebutuhan kepada makanan, bahkan di atas kebutuhan kepada nafas. Keadaan paling buruk yang dialami orang yang tidak bisa bernafas adalah kehilangan kehidupan jasadnya. Adapun lenyapnya ilmu menyebabkan hilangnya kehidupan hati dan ruh. Oleh sebab itu setiap hamba tidak bisa terlepas darinya sekejap mata sekalipun. Apabila seseorang kehilangan ilmu akan mengakibatkan dirinya jauh lebih jelek daripada keledai. Bahkan, jauh lebih buruk daripada binatang melata di sisi Allah, sehingga tidak ada makhluk apapun yang lebih rendah daripada dirinya ketika itu." (lihat *al-'Ilmu, Syarafuhu wa Fadhluhu*, hal. 96)

[15] Imam Ibnu Baththal *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang mempelajari hadits demi memalingkan wajah-wajah manusia kepada dirinya maka di akherat Allah akan memalingkan wajahnya menuju neraka." (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal, 1/136)

[16] ar-Rabi' berkata: Aku mendengar beliau -Imam Syafi'i- mengatakan, "Langit manakah yang akan menaungiku. Bumi manakah yang akan menjadi tempat berpijak bagiku. Jika aku meriwayatkan hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian aku tidak berpendapat sebagaimana kandungan hadits tersebut." (lihat *Tarajim al-A'immah al-Kibar*, hal. 56)

[17] Yahya bin Khalid al-Barmaki *rahimahullah* berkata kepada anaknya, "Dahulu mereka -pendahulu yang salih- mencatat sesuatu yang terbaik dari apa yang mereka dengar. Mereka menghafalkan sesuatu yang terbaik dari apa yang mereka catat. Kemudian mereka menyampaikan sesuatu yang terbaik dari apa yang mereka hafalkan." (lihat *al-Fawa'id wa al-Akhbar wa al-Hikayat*, hal. 126)

[18] Masruq *rahimahullah* berkata, "Cukuplah menjadi tanda keilmuan seorang tatkala dia merasa takut kepada Allah. Dan cukuplah menjadi tanda kebodohan seorang apabila dia merasa ujub dengan amalnya." (lihat *Min A'lam as-Salaf* [1/23])

[19] Imam Abu 'Ubaid *rahimahullah* berkata, "Seorang yang setia mengikuti Sunnah laksana orang yang menggenggam bara api. Dan pada masa ini, aku memandang bahwa hal itu jauh lebih utama daripada menyabetkan pedang dalam jihad fi sabilillah." (lihat

Tarajim al-A'immah al-Kibar, hal. 79)

[20] Abu Salamah al-Khuza'i *rahimahullah* berkata: Adalah Malik bin Anas, apabila beliau ingin berangkat untuk mengajarkan hadits maka beliau pun berwudhu sebagaimana wudhu untuk sholat. Beliau mengenakan pakaiannya yang terbaik dan memakai peci. Dan beliau pun menyisir jenggotnya. Tatkala hal itu ditanyakan kepadanya, beliau menjawab, "Aku ingin memuliakan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*." (lihat *Manaqib al-A'immah al-Arba'ah* oleh Imam Ibnu Abdil Hadi *rahimahullah*, hal. 87-88)

[21] al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, "Hendaknya kamu disibukkan dengan memperbaiki dirimu, janganlah kamu sibuk membicarakan orang lain. Barangsiapa yang senantiasa disibukkan dengan membicarakan orang lain maka sungguh dia telah terpedaya." (lihat *ar-Risalah al-Mughniyah*, hal. 38)

[22] al-Hasan *rahimahullah* mengatakan, "Salah satu tanda bahwa Allah mulai berpaling dari seorang hamba adalah tatkala dijadikan dia tersibukkan dalam hal-hal yang tidak penting bagi dirinya." (lihat *ar-Risalah al-Mughniyah*, hal. 62).

[23] Abu Hurairah dan Abu Dzar *radhiyallahu'anhuma* berkata, "Sebuah bab tentang ilmu yang kamu pelajari lebih kami cintai daripada seribu raka'at sholat sunnah." (lihat *Tajrid al-Ittiba' fi Bayan Asbab Tafadhul al-A'mal*, hal. 26)

[24] Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata, "Tidak ada suatu amalan yang lebih utama daripada menimba ilmu jika disertai dengan niat yang lurus." (lihat *Tajrid al-Ittiba' fi Bayan Asbab Tafadhul al-A'mal*, hal. 26)

[25] Qatadah *rahimahullah* berkata, "Sebuah bab dalam ilmu yang dijaga/dihafal oleh seorang demi kebaikan dirinya sendiri dan kebaikan orang sesudahnya itu jauh lebih utama daripada beribadah setahun penuh." (lihat *Tajrid al-Ittiba' fi Bayan Asbab Tafadhul al-A'mal*, hal. 26)

[26] Abdullah bin Mubarak menceritakan: Ada seseorang yang berkata kepada Hamdun bin Ahmad, "Mengapa ucapan salaf itu lebih bermanfaat daripada ucapan kita?". Beliau menjawab, "Karena mereka berbicara demi kemuliaan Islam, keselamatan jiwa, dan demi menggapai ridha ar-Rahman. Adapun kita hanya berbicara demi kemuliaan diri sendiri, mencari dunia dan membuat ridha makhluk." (lihat *Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf*, hal. 14)

[27] al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, "Wahai orang yang malang. Engkau berbuat buruk sementara engkau memandang dirimu sebagai orang yang berbuat kebaikan. Engkau adalah orang yang bodoh sementara engkau justru menilai dirimu sebagai orang berilmu. Engkau kikir sementara itu engkau mengira dirimu orang yang pemurah. Engkau dungu sementara itu engkau melihat dirimu cerdas. Ajalmu sangatlah pendek, sedangkan angan-anganmu sangatlah panjang." (lihat *Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf*, hal. 15)

[28] Imam adz-Dzahabi *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya ilmu bukanlah dengan banyaknya riwayat. Akan tetapi ia adalah cahaya yang Allah berikan ke dalam hati. Syaratnya adalah ittiba'/setia mengikuti tuntunan dan meninggalkan hawa nafsu/penyimpangan dan membuat-buat bid'ah." (lihat *Ma'alim fi Thariq Thalab al-'Ilmi*, hal. 40)

[29] Ibnu 'Ajlan *rahimahullah* berkata, "Tidaklah menjadi baik suatu amal tanpa tiga hal, yaitu: ketakwaan kepada Allah, niat baik, dan cara yang benar." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 19)

[30] al-Hasan *rahimahullah* menafsirkan makna firman Allah *'azza wa jalla* (yang artinya), "Wahai Rabb kami berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat." Beliau mengatakan, "Kebaikan di dunia adalah ilmu dan ibadah. Adapun kebaikan di akhirat adalah surga." (lihat *Akhlaq al-'Ulama*, hal. 40)

[31] Imam Yahya bin Ma'in *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang terburu-buru memangku jabatan sebagai pemimpin niscaya akan luput darinya banyak ilmu." (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari li Ibni Baththal* [1/159])

[32] Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, "al-Qur'an itu diturunkan untuk diamalkan, akan tetapi orang-orang justru membatasi amalan hanya dengan membacanya." (lihat *al-Muntaqa an-Nafis min Talbis Iblis*, hal. 116)

[33] Abu Ja'far al-Baqir Muhammad bin 'Ali bin al-Husain *rahimahullah* berkata, "Seorang alim [ahli ilmu] yang memberikan manfaat dengan ilmunya itu lebih utama daripada tujuh puluh ribu orang ahli ibadah." (lihat *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 131)

[34] Ja'far ash-Shadiq *rahimahullah* berkata, "Meriwayatkan hadits dan menyebarkannya di tengah-tengah umat manusia itu jauh lebih utama daripada ibadah yang dilakukan oleh seribu ahli ibadah." (lihat *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 131)

[35] Umar bin Abdul 'Aziz *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa melakukan suatu amal tanpa landasan ilmu maka apa-apa yang dia rusak itu justru lebih banyak daripada apa-apa yang dia perbaiki." (lihat *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 131)

[36] Sufyan berkata: al-Ahnaf mengatakan: 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu'anhu* berkata kepada kami, "Perdalamlah ilmu sebelum kalian dijadikan sebagai pemimpin." Sufyan mengatakan, "Sebab seorang jika sudah mendalami ilmu niscaya tidak akan mencari jabatan kepemimpinan." (lihat *Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf*, hal. 37)

[37] 'Amr bin al-'Ash *radhiyallahu'anhu* berkata, "Bukanlah orang yang pandai yang bisa membedakan yang baik dengan yang buruk. Akan tetapi orang yang benar-benar pandai adalah yang bisa membedakan mana yang lebih baik diantara dua keburukan." (lihat *Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf*, hal. 41)

[38] Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata, "Jika kamu sanggup untuk tidak menggaruk kepala kecuali dengan dasar dari atsar/riwayat maka lakukanlah." (lihat *Manaqib al-Imam al-A'zham Abi 'Abdillah Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri*, hal. 29)

[39] Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya ilmu lebih diutamakan daripada perkara yang lain karena dengannya -manusia- bisa bertakwa." (lihat *Manaqib al-Imam al-A'zham Abi 'Abdillah Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri*, hal. 30)

[40] Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi umat manusia daripada hadits." (lihat *Manaqib al-Imam al-A'zham Abi 'Abdillah Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri*, hal. 32)

[41] Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata, "Para malaikat adalah para penjaga langit sedangkan ashabul hadits adalah para penjaga bumi." (lihat *Manaqib al-Imam al-A'zham Abi 'Abdillah Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri*, hal. 31)

[42] Ibnu Mubarak *rahimahullah* berkata, "Kami mencari ilmu untuk dunia maka ilmu justru menunjukkan kepada kami untuk meninggalkan dunia." (lihat *Min A'lam as-Salaf* [2/30])

[43] Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang mencintai pembela bid'ah maka Allah akan menghapuskan amalnya dan Allah akan mencabut cahaya Islam dari dalam hatinya." (lihat *Min A'lam as-Salaf* [2/47])

[44] Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang mendukung pembela bid'ah sesungguhnya dia telah membantu untuk menghancurkan agama Islam." (lihat *Min A'lam as-Salaf* [2/47])

[45] Abu Abdirrahman as-Sulami berkata, "Dahulu apabila kami mempelajari sepuluh ayat al-Qur'an, maka tidaklah kami mempelajari sepuluh ayat berikutnya sampai kami memahami kandungan halal dan haram, serta perintah dan larangan yang terdapat di dalamnya." (lihat *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* [1/68])

[46] Abu Abdirrahman as-Sulami berkata, "Para sahabat yang mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada kami seperti 'Utsman bin 'Affan, Abdullah bin Mas'ud dan lain-lain menuturkan kepada kami, bahwasanya dahulu apabila mereka mempelajari sepuluh ayat dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka mereka tidaklah melewatinya kecuali setelah mereka pelajari pula kandungan ilmu dan amal yang terdapat di dalamnya. Mereka berkata: Maka kami mempalajari al-Qur'an, ilmu, dan amal sekaligus secara bersamaan." (lihat *Ushul fi at-Tafsir* oleh Syaikh Ibnu Utsaimin, hal. 26)

[47] Qotadah *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya setan tidak membiarkan lolos seorang pun di antara kalian. Bahkan ia datang melalui pintu ilmu. Setan membisikkan, "Untuk apa kamu terus menuntut ilmu? Seandainya kamu mengamalkan apa yang telah kamu dengar, niscaya itu sudah cukup bagimu." Qotadah berkata: Seandainya ada orang yang boleh merasa cukup dengan ilmunya, niscaya Musa *'alaihis salam* adalah orang yang paling layak untuk merasa cukup dengan ilmunya. Akan tetapi Musa berkata kepada Khidr (yang artinya), "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau bisa mengajarkan kepadaku kebenaran yang diajarkan Allah kepadamu." (QS. al-Kahfi: 66)." (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal [1/136])

[48] Yahya bin Abi Katsir *rahimahullah* berkata: Malaikat naik ke langit membawa amal seorang hamba dengan perasaan gembira. Apabila dia telah sampai di hadapan Rabbnya, maka Allah pun berkata kepadanya, "Letakkan ia di dalam Sijjin [catatan dosa], karena amalan ini tidak ikhlas/murni ditujukan kepada-Ku." (lihat *al-Ikhlas wa an-Niyah*, hal. 45)

[49] Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Risalah adalah kebutuhan yang sangat mendesak bagi hamba. Mereka benar-benar membutuhkannya. Kebutuhan mereka terhadapnya jauh di atas segala jenis kebutuhan. Risalah adalah ruh, cahaya, dan kehidupan alam semesta. Maka kebaikan seperti apa yang ada pada alam tanpa ruh, tanpa cahaya, dan tanpa kehidupan?" (lihat *Ma'alim Ushul al-Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wa al-Jama'ah*, hal. 78 karya Dr. Muhammad bin Husain al-Jizani)

[50] Ibnu Abi Mulaikah -seorang tabi'in- berkata, "Aku telah bertemu dengan tiga puluh orang Sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka semua takut kemunafikan menimpa dirinya. Tidak ada seorang pun diantara mereka yang mengatakan bahwa keimanannya sejajar dengan keimanan Jibril dan Mika'il." (lihat *Fath al-Bari* [1/137])

[51] Ibnu Abi Zaid al-Qairawani *rahimahullah* mengatakan, "Iman adalah ucapan dengan lisan, keikhlasan dengan hati, dan amal dengan anggota badan. Ia bertambah dengan bertambahnya amalan dan berkurang dengan berkurangnya amalan. Sehingga amal-amal bisa mengalami pengurangan dan ia juga merupakan penyebab pertambahan -iman-. Tidak sempurna ucapan iman apabila tidak disertai dengan amal. Ucapan dan amal juga tidak sempurna apabila tidak dilandasi oleh niat -yang benar-. Sementara ucapan, amal, dan niat pun tidak sempurna kecuali apabila sesuai dengan as-Sunnah/tuntunan." (lihat *Qathfu al-Jana ad-Dani*, hal. 47)

[52] Ibnu Qudamah al-Maqdisi *rahimahullah* mengatakan, "Iman adalah ucapan dengan lisan, amal dengan anggota badan, keyakinan dengan hati. Ia dapat bertambah dengan sebab ketaatan, dan berkurang dengan sebab kemaksiatan." (lihat *Syarh Lum'at al-I'tiqad al-Hadi ila Sabil ar-Rasyad* oleh Syaikh Ibnu Utsaimin hal. 98)

[53] Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* mengatakan, "Pokok-pokok Sunnah menurut kami adalah berpegang teguh dengan ajaran Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, berusaha meneladani mereka, dan meninggalkan bid'ah-bid'ah." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 47-48)

[54] Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, "Ikutilah tuntunan, dan jangan membuat ajaran-ajaran baru, karena sesungguhnya kalian telah dicukupkan." Beliau juga berkata, "Sesungguhnya kami ini hanyalah meneladani, bukan memulai. Kami sekedar mengikuti, dan bukan mengada-adakan sesuatu yang baru. Kami tidak akan tersesat selama kami tetap berpegang teguh dengan atsar." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

[55] Ahmad bin Sinan al-Qaththan *rahimahullah* berkata, "Tidaklah ada di dunia ini seorang ahli bid'ah kecuali dia pasti membenci ahli hadits. Maka apabila seorang membuat ajaran bid'ah niscaya akan dicabut manisnya hadits dari dalam hatinya." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 124)

[56] Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* berkata, "Hati ibarat seorang raja, sedangkan anggota badan adalah pasukannya. Apabila sang raja baik niscaya akan baik pasukannya. Akan tetapi jika sang raja busuk maka busuk pula pasukannya." (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 14)

[57] Ibnul Qoyyim *rahimahullah* mengatakan, "Barangsiapa yang mencermati syari'at, pada sumber-sumber maupun ajaran-ajarannya. Dia akan mengetahui betapa erat kaitan antara amalan anggota badan dengan amalan hati. Bahwa amalan anggota badan tak akan bermanfaat tanpanya. Dan juga amalan hati itu lebih wajib daripada amalan anggota badan. Apa yang membedakan orang mukmin dengan orang munafik kalau bukan karena amalan yang tertanam di dalam hati masing-masing di antara mereka berdua? Penghambaan/ibadah hati itu lebih agung daripada ibadah anggota badan, lebih banyak dan lebih kontinyu. Karena ibadah hati wajib di sepanjang waktu." (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 14-15)

[58] Ibnul Qoyyim *rahimahullah* menegaskan, "Amalan-amalan hati itulah yang paling

pokok, sedangkan amalan anggota badan adalah konsekuensi dan penyempurna atasnya. Sebagaimana niat menduduki peranan ruh, sedangkan amalan laksana tubuh. Itu artinya, jika ruh berpisah dari jasad, jasad itu akan mati. Oleh sebab itu memahami hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik hati lebih penting daripada mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik anggota badan." (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 15)

[59] Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Tawakal kepada Allah adalah salah satu kewajiban tauhid dan iman yang terbesar. Sesuai dengan kekuatan tawakal maka sekuat itulah keimanan seorang hamba dan bertambah sempurna tauhidnya. Setiap hamba sangat membutuhkan tawakal kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala yang ingin dia lakukan atau tinggalkan, dalam urusan agama maupun urusan dunianya." (lihat *al-Qaul as-Sadid 'ala Maqashid at-Tauhid*, hal. 101)

[60] Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Tawakal kepada Allah adalah sebuah kewajiban yang harus diikhlaskan (dimurnikan) untuk Allah semata. Ia merupakan jenis ibadah yang paling komprehensif, *maqam*/kedudukan tauhid yang tertinggi, teragung, dan termulia. Karena dari tawakal itulah tumbuh berbagai amal salih. Sebab apabila seorang hamba bersandar kepada Allah semata dalam semua urusan agama maupun dunianya, tidak kepada selain-Nya, niscaya keikhlasan dan interaksinya dengan Allah pun menjadi benar." (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 91)

[61] 'Umair bin Habib *radhiyallahu'anhu* berkata, "Iman mengalami penambahan dan pengurangan." Ada yang bertanya, "Dengan apa penambahannya?" Beliau menjawab, "Apabila kita mengingat Allah *'azza wa jalla* dan memuji-Nya maka itulah penambahannya. Apabila kita lupa dan lalai maka itulah pengurangannya." (lihat *Tafsir al-Baghawi*, hal. 511)

[62] Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, "Ketahuilah, bahwasanya keikhlasan seringkali terserang oleh penyakit ujub. Barangsiapa yang ujub dengan amalnya maka amalnya terhapus. Begitu pula orang yang menyombongkan diri dengan amalnya maka amalnya pun menjadi terhapus." (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 584)

[63] Abu Utsman al-Maghribi *rahimahullah* berkata, "Ikhlas adalah melupakan pandangan orang dengan senantiasa memperhatikan pandangan Allah. Barangsiapa yang menampilkan dirinya berhias dengan sesuatu yang tidak dimilikinya niscaya akan jatuh kedudukannya di mata Allah." (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 86)

[64] as-Susi *rahimahullah* berkata, "Ikhlas itu adalah dengan tidak memandang diri telah ikhlas. Barangsiapa yang mempersaksikan kepada orang lain bahwa dirinya benar-benar telah ikhlas itu artinya keikhlasannya masih belum sempurna." (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 86)

[65] Sufyan bin Uyainah berkata: Abu Hazim *rahimahullah* berkata, "Sembunyikanlah kebaikan-kebaikanmu lebih daripada kesungguhanmu dalam menyembunyikan kejelekan-kejelekanmu." (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 231).

[66] Ibrahim at-Taimi *rahimahullah* berkata, "Orang yang ikhlas adalah yang berusaha menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana dia suka menyembunyikan kejelekan-kejelakannya." (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 252)

[67] Sahl bin Abdullah at-Tustari *rahimahullah* mengatakan, "Orang-orang yang cerdas memandang tentang hakikat ikhlas ternyata mereka tidak menemukan kesimpulan kecuali hal ini; yaitu hendaklah gerakan dan diam yang dilakukan, yang tersembunyi maupun yang

tampak, semuanya dipersembahkan untuk Allah *ta'ala* semata. Tidak dicampuri apa pun; apakah itu ambisi pribadi, hawa nafsu, maupun perkara dunia." (lihat *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hal. 7-8)

[68] al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* mengatakan, "Meninggalkan amal karena manusia adalah riya' sedangkan beramal untuk dipersembahkan kepada manusia merupakan kemusyrikan. Adapun ikhlas itu adalah tatkala Allah menyelamatkan dirimu dari keduanya." (lihat *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hal. 8)

[69] Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, "Dahulu dikatakan: Bahwa seorang hamba akan senantiasa berada dalam kebaikan, selama jika dia berkata maka dia berkata karena Allah, dan apabila dia beramal maka dia pun beramal karena Allah." (lihat *Ta'thir al-Anfas min Hadits al-Ikhlas*, hal. 592)

[70] Seorang lelaki berkata kepada Muhammad bin Nadhr *rahimahullah*, "Dimanakah aku bisa beribadah kepada Allah?" Maka beliau menjawab, "Perbaikilah hatimu, dan beribadahlah kepada-Nya di mana pun kamu berada." (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 594)

[71] Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Tidak ada suatu perkara yang memiliki dampak yang baik serta keutamaan beraneka ragam seperti halnya tauhid. Karena sesungguhnya kebaikan di dunia dan di akherat itu semua merupakan buah dari tauhid dan keutamaan yang muncul darinya." (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 16)

[72] Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata, "Sebagian ulama salaf berkata: Tawadhu'/sifat rendah hati itu adalah engkau menerima kebenaran dari siapa pun yang membawanya, meskipun dia adalah anak kecil. Barangsiapa yang menerima kebenaran dari siapa pun yang membawanya entah itu anak kecil atau orang tua, entah itu orang yang dia cintai atau tidak dia cintai, maka dia adalah orang yang tawadhu'. Dan barangsiapa yang enggan menerima kebenaran karena merasa dirinya lebih besar daripada pembawanya maka dia adalah orang yang menyombongkan diri." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 164)

[73] Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, "Ibadah dibangun di atas dua perkara; cinta dan pengagungan. Dengan rasa cinta maka seorang akan berjuang menggapai keridhaan sesembahannya (Allah). Dengan pengagungan maka seorang akan menjauhi dari terjerumus dalam kedurhakaan kepada-Nya. Karena kamu mengagungkan-Nya maka kamu pun merasa takut kepada-Nya. Dan karena kamu mencintai-Nya, maka kamu pun berharap dan mencari keridhaan-Nya." (lihat *asy-Syarh al-Mumti' 'ala Zaad al-Mustaqni'* [1/9] cet. Mu'assasah Aasam, tahun 1416 H).

[74] Tsabit al-Bunani *rahimahullah* berkata, "Beruntunglah orang yang mengingat saat datangnya kematian. Sebab tidaklah seorang hamba memperbanyak mengingat kematian kecuali akan tampak pengaruh baik hal itu bagi amalnya." (lihat *Aina Nahnu min Ha'ulaa'i*, hal. 23-24)

[75] Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* mengatakan, "Yang dimaksud merealisasikan tauhid adalah dengan membersihkan dan memurnikannya dari kotoran-kotoran syirik, bid'ah, dan terus menerus dalam perbuatan dosa. Barangsiapa melakukannya berarti dia telah merealisasikan tauhidnya..." (lihat *Qurrat 'Uyun al-Muwahhidin*, hal. 23)

[76] Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang menginginkan kejernihan

hatinya hendaknya dia lebih mengutamakan Allah daripada menuruti berbagai keinginan hawa nafsunya. Hati yang terkungkung oleh syahwat akan terhalang dari Allah sesuai dengan kadar kebergantungannya kepada syahwat. Hancurnya hati disebabkan perasaan aman dari hukuman Allah dan terbuai oleh kelalaian. Sebaliknya, hati akan menjadi baik dan kuat karena rasa takut kepada Allah dan berdzikir kepada-Nya." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 95)

Donasi Dakwah :

Bagi kaum muslimin yang ingin memberikan kontribusi donasi untuk kegiatan dakwah dan pendidikan Ma'had Al-Mubarok atau untuk program pendirian Graha Al-Mubarok (masjid, pesantren, dan gedung dakwah) maka kami membuka kesempatan seluas-luasnya bagi segenap muhsinin yang ingin berpartisipasi.

Adapun rekening donasi adalah sbb :

Rekening Donasi Program Dakwah Ma'had Al-Mubarok :
BNI Syariah 020 033 6067
atas nama Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Donasi Ma'had#Tanggal Transfer#Jumlah.
Dikirimkan ke no HP : **0857 4262 4444**

Contoh :
Zainal#Surabaya#Donasi Ma'had#20 Maret 2015#100.000

Rekening Donasi Pendirian Graha Al-Mubarok :
Bank Syariah Mandiri (BSM) no rek. 7067 126 817
a.n. Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Graha Al-Mubarok#Tanggal Transfer#Jumlah.
Dikirimkan ke no HP : **0857 4262 4444**

Contoh :
Zubair#Jakarta#Graha Al-Mubarok#20 Maret 2015#500.000

DONASI PENDIRIAN GRAHA AL-MUBAROK

Pesantren Mahasiswa, Masjid dan Gedung Dakwah Islam

Ide pendirian Graha al-Mubarok bermula dari Program Ma'had al-Mubarok yang dibuka oleh FORSIM (Forum Studi Islam Mahasiswa) pada tahun 1434 H/2013 M dengan mengangkat 4 pelajaran pokok : Kitab Tauhid (Ustadz Afifi Abdul Wadud, B.A.), Tafsir Al-Qur'an (Ustadz Ahmad Mz., S.S.), Tazkiyatun Nafs/Penyucian Jiwa (Ustadz Zaid Susanto, Lc.), Fiqh/Manhajus Salikin (Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.).

Kegiatan ini diadakan rutin setiap akhir pekan yaitu Sabtu siang dan Ahad pagi di Masjid al-Mubarok, Tegalrejo Tamantirto Kasihan Bantul dengan lokasi 400 m sebelah utara Kampus UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Ada sekitar 80 orang santriwan dan santriwati pada angkatan pertama ini yang berasal dari berbagai lapisan usia dan latar belakang, di antaranya pensiunan, mahasiswa, pegawai negeri, karyawan swasta, pegawai dinas TNI-AU, wiraswasta, dan pejabat desa.

Pada Program Ma'had al-Mubarok periode 1435 H/2014 M dengan sedikit perubahan komposisi pengajar dan pelajaran ada sekitar 128 santriwan dan 57 santriwati pendaftar. Peningkatan jumlah santri dan intensitas kegiatan ini kurang didukung oleh ketersediaan tempat yang notabene masih meminjam masjid warga. Dengan memperhatikan kondisi tersebut serta untuk menunjang pengembangan dakwah ke depan, pendirian bangunan komplek sarana dakwah yang bersifat mandiri menjadi kebutuhan yang tak terelakkan lagi.

Gambar Desain Graha al-Mubarok

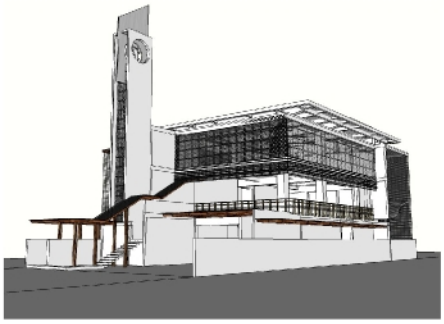

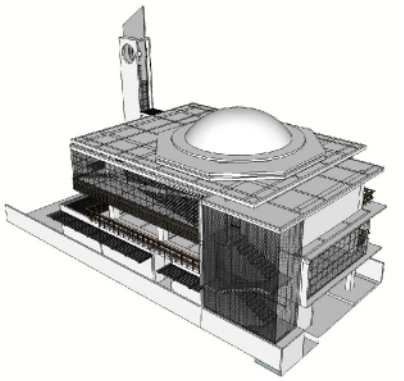

Graha al-Mubarok akan mengembangkan kegiatan dakwah dan pendidikan untuk mahasiswa, pelajar dan masyarakat umum. Hal itu diwujudkan dalam bentuk program kajian islam, pembekalan calon da'i, seminar keislaman, pengelolaan situs dakwah, pembelajaran jarak jauh, pendidikan penerjemahan bahasa Arab, kajian bahasa arab, kajian kitab ulama, bimbingan baca Al-Qur'an (tahsin, tajwid, dsb), penerbitan buku/brosur dakwah dan lain sebagainya sesuai tuntutan zaman dan kondisi masyarakat.

DONASI

Bagi kaum muslimin yang ingin turut serta membantu proyek pendirian Graha al-Mubarok dapat mengirimkan donasinya melalui rekening berikut ini:

Bank Syariah Mandiri (BSM) No.Rek. **706 712 681 7** a.n. **Windri Atmoko**

Bagi yang sudah mentransfer mohon konfirmasi via sms atau whats app di no. **0857 4262 4444** dengan menyebutkan : **nama, alamat, besar donasi**

Semoga Allah memberikan taufik kepada kita kepada ilmu yang bermanfaat, amal shalih, dan saling membantu dalam kebaikan dan takwa.

Penyelenggara

FORSIM (Forum Studi Islam Mahasiswa).

Alamat

Wisma al-Mubarok.
Jl. Puntadewa, Ngebel, RT 007/ RW 007,
Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

0857 4262 4444 forsimstudi@gmail.com www.al-mubarok.com Kajian al-Mubarok